

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN TAMAN SISWA SEBUAH KAJIAN FILSAFAT KI HAJAR DEWANTARA YANG HUMANISME DAN RELIGIOUS

The Role Of The Teacher In Taman Siswa Education A Humanism And Religious Study Of Ki Hajar Dewantara's Philosophy

Ade Afriansyah^{1*}

Awad²

Latifah³

¹Institut Agama Islam Negeri
Palangka Raya

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Darul Hijrah Martapura

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Abdi Persada Banjarmasin

*email: adeafriansyah@iain-
palangka.ac.id

Abstrak

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini mengupas sedikit tentang peran Ki Hajar Dewantara dalam kiprahnya di dunia Pendidikan yang tidak diragukan lagi. Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang berasal dari kalangan istana Pakualaman Yogyakarta. Konsep dan Asas Pendidikan Taman Siswa yang Humanis-Religius dapat ditunjukkan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut: metode among. Sistem among berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya; Sistem tri sentra atau tripusat merupakan tiga tempat-pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam-keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda; Asas Tri-kon, yaitu Kontinuitas, artinya garis hidup di zaman sekarang harus merupakan "kelanjutan, terusan" dari hidup di zaman yang silam, jangan "ulangan ataupun tiruan bangsa lain. Konvergensi, artinya keharusan untuk menghindari "hidup menyendiri" (isolasi) dan untuk menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain.

Kata Kunci:

Peran Guru
Pendidikan Taman Siswa
Ki Hajar Dewantara

Keywords:

Teacher's Role
Taman Siswa Education
Ki Hajar Dewantara

Abstract

The method used in this study uses a library research approach and method. Literature or literature studies can be interpreted as a series of activities related to using library data collection methods, reading and recording and processing research materials. This research explores a little about the role of Ki Hajar Dewantara in his work in the world of education which is unquestionable. Ki Hadjar Dewantara is an Indonesian education figure who comes from the Yogyakarta Pakualaman court. The Humanist-Religious Taman Siswa Education Concept and Principles can be demonstrated by Ki Hadjar Dewantara's thoughts as follows: the among method. The among system means educating children to become human beings who are independent in their minds, independent in their minds, independent in their energies; The tri-sentra or tri-center system is the three social-places that are very important educational-centers for him, namely: the family realm, the college realm, and the youth movement realm; The principle of Tri-kon, namely Continuity, means that today's lifeline must be a "continuation, continuation" of life in the past, not "a repetition or imitation of other nations. Convergence, meaning the necessity to avoid "living alone" (isolation) and to head towards meeting with the lives of other nations.

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang berasal dari kalangan istana Pakualaman yang lahir pada hari Kamis Legi, 2 Mei 1889. Nama kecil Ki Hadjar Dewantara adalah RM Soewardi Soerjaningrat, putra keempat dari Pangeran Soerjaningrat, putra tertua dari Sri Paku Alam III. Sejak kecil wataknya independen, nonkonformis,

merakyat, dan menyukai adat aristokrasi. Jiwa Soewardi sangat peka terhadap lingkungan yang menjadi dasar sifatnya yang kerakyatan dan revolusioner. Sifat nasionalis Ki Hadjar sangat menonjol yang ditunjukkan dengan keinginannya mengadakan perubahan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang pada waktu itu masih terjajah. Perjuangan untuk menjadi bangsa merdeka tidak hanya

dilakukan melalui politik, tetapi melalui pendidikan yaitu dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Bentuk nyata perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan tampak dalam konsep pendidikan yang kemudian menjadi praksis dalam perguruan yang bercorak nasional, yaitu Perguruan Taman Siswa.

Tepat pada tanggal 3 Juli 1922 Ki Hadjar Dewantara yang saat itu masih bernama R.M. Soewardi Ssoerjaningrat mendirikan National Onderwija Instituut Tamansiswa (Perguruan Nasional Tamansiswa). Pendirian lembaga pendidikan dan kebudayaan ini dilakukan bersama sang isteri yaitu Nyi Sutartinah, dan temanteman seperjuangannya seperti Ki Soejoputro, Ki Soetatmo Soerjokoesoemo, dan Ki Pronowidigdo (Ki Supriyoko, 2013: 1). Pendirian Tamansiswa disambut positif masyarakat luas waktu itu. Di awal pergerakan, Ki Hadjar Dewantara menyelenggarakan Taman Indria (Taman Kanak-Kanak) yang berkembang menjadi Taman Muda (Sekolah Dasar), Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama), Taman Madya (Sekolah Menengah Atas), Taman Karya Madya (Sekolah Menengah Kejuruan), Taman Guru (Sekolah Pendidikan Guru), dan Sarjanawiyata (Universitas). Bahkan beliau pernah mendirikan Taman Tani (pendidikan nonformal). Sebelum dan selama memimpin Tamansiswa, Ki Hadjar Dewantara banyak menghasilkan konsep dan karya-karya pendidikan untuk memajukan bangsa Indonesia. Karya-karyanya ini secara filosofis memang layak untuk dikaji (Ki Supriyoko, 2013: 2). Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatankekuatan itu, agar dapat “memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya”. Hal ini dianalogkan dengan petani yang hakikatnya

dankewajibannya sama dengan seorang pendidik. Seorang petani hanya memperbaiki tanah, memelihara tanamannya, memberi pupuk dan air, memusnahkan ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanamannya. Petani dapat memperbaiki pertumbuhan tanamannya, tetapi tidak dapat mengubah kodrat iradatnya padi. Dalam hal ini, Ki Hadjar menganut teori konvergensi terkait ada hubungan antara dasar (faktor bawaan) dengan keadaan (lingkungan). Kedua faktor ini selalu tarik menarik dan akhirnya menjadi satu. Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat menonjolkan pendidikan humanis. Hampir seluruh konsep pendidikannya berpusat pada manusia sebagai makhluk yang merdeka. Hakikat pendidikan adalah memerdekakan manusia.

Walaupun pada awalnya tujuan pendidikan bagi Ki Hadjar terkait dengan nasionalisme, yaitu sebuah upaya mencerdaskan rakyat supaya memiliki kesadaran merdeka dari penjajahan Belanda, tetapi kemerdekaan yang dimaksud Ki Hadjar Dewantara adalah merdeka dalam arti luas. Hal ini tampak dalam pernyataannya sebagaimana berikut ini. “Mendidik anak itulah mendidik rakyat. Keadaan dalam hidup dan penghidupan kita pada jaman sekarang itulah buahnya pendidikan yang kita terima dari orang tua pada waktu kita masih kanak-kanak. Sebaliknya anakanak yang pada waktu ini kita didik, kelak akan menjadi warganegara”

Pendapat di atas menunjukkan bahwa menyiapkan warga negara yang baik di masa depan, ditentukan oleh pendidikan di masa kini. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Mendidik berarti mencerdaskan rakyat. Pandangan ini sejalan dengan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945, bahwa salah satu tujuan negara Indonesia yang merdeka adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak diskriminatif hanya untuk golongan masyarakat saja. Oleh karena tiap negara terjadi dari beberapa golongan-golongan yang masing-masing mempunyai sifat dan kepercayaan sendiri-sendiri, pendidikan harus

memahamkan perbedaan-perbedaan golongan itu agar terwujudlah azas persatuan yang selaras (harmonis) dan menurut keadaan (natuurlijk) (Dewantara, 1977:3). Pendidikan merupakan alat untuk integrasi bangsa. Pendidikan memberi pemahaman kepada seluruh rakyat mengenal mozaik kehidupan yang walaupun plural, tetapi terjadi integrasi yang harmoni. Pandangan ini menolak penyeragaman, tetapi menghargai keanekaragaman budaya, suku, budaya dan kepercayaan (agama) dalam bingkai negara kesatuan. Pandangan ini sejalan dengan semboyan “Bhinneka tunggal ika”.

Ki Hadjar Dewantara juga mengaitkan antara pendidikan dan kemerdekaan sebagai berikut. “Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedang merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan. Manusia merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar pada kekuatan sendiri. Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar supaya orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota persatuan (rakyat). Kemerdekaan bersifat tiga macam: berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Beratlah kemerdekaan itu! Bukan hanya tidak diperintah saja, akan tetapi harus juga dapat menegakkan dirinya dan mengatur perkehidupannya dengan tertib. Dalam hal ini juga mengatur tertibnya perhubungan dengan kemerdekaan orang lain” (Dewantara, 1977: 4).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pandangan Ki Hadjar sangat humanis. Seluruh pemikiran pendidikannya bersumber pada kata merdeka. Merdeka memiliki dua pengertian, yaitu “bebas dari”, dan “bebas untuk”. Ki Hadjar memaknai kemerdekaan bukan saja “bebas dari” (penjajahan atau diperintah oleh negara lain) serta berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain, tetapi bagi Ki Hadjar yang paling penting adalah “bebas untuk”, yaitu dapat mengatur dirinya sendiri. Bebas bukan berarti dapat berbuat

sekehendak hati, bebas tanpa aturan-aturan. Merdeka yang sejati berarti dengan bebas mentaati aturan-aturan yang mempertinggi martabat manusia. Kebebasan sejati tidak melanggar kebebasan orang lain, yaitu dengan bebas menghargai bahwa dalam diri orang lain juga memiliki kemerdekaan yang sama dengan dirinya. Kemerdekaan batin lebih penting daripada kemerdekaan fisik atau jasmani. Kemerdekaan batin terkait dengan kebebasan berpikir, berkehendak, berbuat dan berhubungan dengan orang lain. Kemerdekaan batin merupakan ciri hakiki kemanusiaan atau humanisme. Kemerdekaan batin inilah yang membuat atau mencirikan manusia berbeda dengan binatang. Kemerdekaan batin menjadi dasar bagi perbuatan-perbuatan yang manusiawi. Pandangan dasar tentang kemerdekaan ini dijabarkan dalam sistem pendidikan nasional baik yang terkait dengan mendidik dan mengajar anak-anak perempuan dan laki-laki bersama-sama, biaya pendidikan dan pelaksanaan pengajaran (praksis pendidikannya).

Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan yang responsif gender. Pandangan ini tentunya sangat humanis, yaitu bahwa pendidikan berdiri di atas dasar kodrat dan kenyataan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Sampai umur 14 tahun anak-anak dididik dengan cara ko-edukasi (dididik bersama-sama) dan kointruksi (pengajaran bersama-sama), laki-laki dan perempuan-perempuan, dan ini sangat baik, karena dapat menumbuhkan pergaulan yang selaras (natural). Setelah dewasa, orang tua perlu waspada. Pada masa dewasa anak-anak perlu diberi batasan-batasan sesuai dengan adat-istiadat kesopanan (kesusilaan), dengan memakai duga-proyoga. Pergaulan yang biasa harus seluas-luasnya dimerdekakan, dan perlu sekali-kali anak-anak laki-laki dan perempuan itu sering dicampur-gaulkan dengan sengaja (dengan diamat-amati) agar mereka biasa dalam pergaulannya, yaitu merasa bersaudara.

Ki Hadjar tidak memisahkan pendidikan berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan dan laki-

laki mendapatkan pendidikan yang sederhana, sehingga mereka saling bergaul dengan bebas dan natural. Justru pergaulan bersama yang bebas, tetapi penuh dengan kesopanan (kesusilaan) merupakan kodrat alami semua manusia. Manusia adalah zoon politicon, manusia adalah homo socius, manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain tanpa membedakan jenis kelaminnya. Perhargaan terhadap manusia tanpa membedakan jenis kelaminnya merupakan prinsip dari humanisme juga. Ki Hadjar juga berpendapat bahwa pendidikan itu disertai dengan syarat-syarat kemanusiaan, jangan sampai hanya intelektualistik. Anak-anak gadis khususnya didekatkan dengan “hidup biasa”, dimana mereka itu akan mendapatkan contoh-contoh keadaan dan syarat-syarat, yang tentu secara lambat laun akan memberi keinsyafan tentang rasa dan cara kemanusiaan. Anak-anak sekarang berpisah dengan keadaan kemanusiaan. Oleh karena itu anak-anak perlu diperkenalkan dengan adat-istiadat, karena adat-istiadat seringkali terdapat aturan-aturan yang sudah selaras dengan kodrat. Jika perlu jangan takut meniadakan adat. Jika ternyata jalan itu akan dapat memperbaiki hidup kita. Ki Hadjar dengan demikian sangat menghargai adat-istiadat yang berisi nilai-nilai luhur kemanusiaan. Humanisme adalah pandangan yang demikian menghargai adat-istiadat dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan salah satu hasil budi dayanya manusia, kebudayaan adalah karakteristik kemanusiaan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kepustakaan (library research), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan menjadi serangkaian kegiatan yang berkenaan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat serta mengolah bahan penelitian. Pada penelitian studi pustaka setidaknya ada empat karakteristik utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya: Peneliti berhadapan

langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan menggunakan pengetahuan eksklusif berasal lapangan. Data Pustaka bersifat “siap pakai” adalah peneliti tidak terjun pribadi kelapangan sebab peneliti berhadapan eksklusif menggunakan sumber data yang ada pada perpustakaan. Data Pustaka umumnya merupakan asal sekunder, pada arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data berasal tangan kedua serta bukan data orisinal dari data pertama pada lapangan. Berdasarkan metode kepustakaan, maka pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan mempelajari dan atau mengeksplorasi beberapa buku, jurnal, kitab, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya serta sumber-sumber data dan atau info yang dianggap relevan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Taman Siswa

Ciri humanisme dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dapat ditelaah lebih dalam lagi sebagaimana pendapat-pendapatnya sebagai berikut:

1. Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan agar tercapai kesempurnaan hidup. Kesempurnaan yang dimaksudkan adalah kehidupan dan penghidupan anak-anak yang dididik selaras dengan dunianya. Segala alat, usaha dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodrat keadaannya (natural, realistik). Humanisme merupakan paham yang meletakkan pandangannya pada manusia sesuai dengan kodratnya.
2. Adat-istiadat yang berisi nilai-nilai kehidupan yang natural dapat berubah karena terjadi bercampurnya antarbangsa, karena itu suatu masyarakat atau bangsa perlu memahami nilai-nilai adat istiadat sendiri, tetapi tidak menutup diri dari budaya bangsa lain. Kewaspadaan dalam memilih mana yang baik untuk menambah kemuliaan hidup dan mana yang merugikan, dengan selalu mengingat, bahwa semua kemajuan dalam lapangan ilmu

pengetahuan serta segala peri kehidupannya itulah kemurahan Tuhan untuk segenap manusia di seluruh dunia, sekalipun masing-masing menurut garisnya sendirisendiri yang tetap. Pandangan ini bersifat religius, karena Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa kebudayaan dan seluruh kehidupan manusia itu berasal dari kemurahan Tuhan. Dengan kata lain, Ki Hadjar Dewantara mengakui bahwa kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kemurahan Tuhan. Artinya, setiap manusia itu telah ditentukan garis kehidupannya oleh Tuhan. Pandangan ini bukan dimaksudkan sebagai pandangan yang fatalistik, yaitu pandangan yang tidak perlu ada usaha (ikhtiar) karena semuanya sudah ditakdirkan, tetapi diartikan bahwa segala usaha manusia itu tidak lepas dari campur tangan Tuhan.

3. Pendidikan nasional menurut paham Taman Siswa ialah pendidikan yang berakar dari bangsanya (kultural-nasional) dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyat, agar dapat bekerja bersama-sama dengan bangsa lain untuk kemuliaan manusia di seluruh dunia. Pandangan humanisme Ki Hadjar Dewantara bukan hanya bersifat partial (budaya lokal-nasional), tetapi juga bersifat universal, karena memperhatikan kemartabatan manusia yang tidak terikat ruang dan waktu.
4. Pendidikan budi pekerti dalam Taman Siswa bersumber pada nilai-nilai yang ada pada kesenian, peradaban, agama, atau yang terdapat dalam kitab-kitab ceritera (dongeng, legenda, babad). Kesemuanya merupakan “arsip nasional” yang menyimpan kekayaan batin dari bangsa kita. Pendidikan budi pekerti tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi dapat “dialami” sendiri oleh anak. “Pondok sistem” merupakan alat mempersatukan pengajaran-pengetahuan dengan pengajaran-budi pekerti. Pendidikan pikiran hendaknya dibangun setinggi-tingginya, sedalam-

dalamnya, dan seluas-luasnya agar anak-anak kelak dapat mewujudkan perikehidupannya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, pendidikan jasmani harus dipentingkan untuk mendatangkan keturunan yang bertubuh kuat. Pandangan Ki Hadjar ini sejalan dengan pandangan Peztaozzi yang mengatakan bahwa pendidikan meliputi pendidikan intelektual; pendidikan kepribadian, dan pendidikan jasmani.

5. Tiga aliran tentang dasar jiwanya anak-anak yang berhubungan dengan daya pendidikan, yaitu berikut ini, Pertama, anak disamakan dengan kertas yang belum ditulis, sehingga kaum pendidik boleh mengisi kertas kosong itu menurut kehendaknya (teori tabula rasa). Kedua, aliran negatif yang mengatakan bahwa anak lahir sebagai sehelai kertas yang sudah ditulis sepenuhnya, hingga tak mungkin pendidik dapat mengubah watak-wataknya anak. Pendidikan hanya dapat mengawasi dan mengamati-amati, jangan sampai ada pengaruh jahat mendekati anak. Ketiga, teori konvergensi yang mengatakan bahwa anak lahir seperti kertas yang sudah ditulis penuh, tetapi semua tulisan itu masih suram. Pendidikan itu berkewajiban dan berkuasa menebalkan segala tulisan yang suram dan yang berisi baik, agar kelak tampak sebagai budi pekerti yang baik. Segala tulisan yang mengandung arti jahat hendaknya dibiarkan, agar jangan sampai menjadi tebal, bahkan dibiarkan semakin suram.
6. Budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia (karakter). Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya bersifat pasti dan tetap. Budi pekerti, watak atau karakter adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi berarti pikiran, perasaan, kemauan, dan pekerti itu

artinya tenaga. Jadi, budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Hal ini disebut manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya.

Selain pandangan-pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara tersebut di atas, dapat ditunjukkan asas-asas Taman Siswa yang mengandung pendidikan humanis religius berikut ini.

1. Hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan memperhatikan tertibnya persatuan, dalam peri kehidupan umum. Tertib dan damai sebagai tujuan Taman Siswa. Alat pendidikan adalah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Hal ini dinamakan metode Among.
2. Sistem Among berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka tenaganya.
3. Masyarakat pada saat itu mengalami kebingungan. Untuk ini seharusnya keadaan sendiri, kultur sendiri, dipakai sebagai petunjuk jalan, untuk mencari penghidupan baru, yang selaras dengan kodrat yang akan memberi kedamaian dalam hidup. Dengan keadaban bangsa sendiri, maka baru dapat bergaul dengan bangsa lain.
4. Bersandar pada kekuatan diri sendiri, tidak terikat lahir dan batin dengan pihak lain, tetapi bantuan dari orang lain dapat diterima selama tidak mengurangi kemerdekaan lahir dan batin. Dengan tidak terikat lahir dan batin, serta kesucian hati, berminat berdekatan dengan anak, tidak meminta sesuatu hak, akan tetapi menyerahkan diri untuk mengabdikan kepada anak.
5. Sistem tri sentra atau tripusat merupakan tiga tempat-pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan

yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Alam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (perkembangan intelektual) beserta pemberian ilmu pengetahuan. Alam pemuda adalah pergerakan pemuda-pemuda harus diakui dan dipergunakan untuk menyokong pendidikan keluarga buat mendidik budi pekerti dan laku sosial. Perguruan sebagai balai wiyata, pergerakan pemuda sebagai daerah merdekanya kaum pemuda, untuk melakukan penguasaan diri dan penting untuk pembentukan watak.

6. Asas Tri-kon, yaitu: Kontinuitas, artinya garis hidup di zaman sekarang harus merupakan “kelanjutan, terusan” dari hidup di zaman yang silam, jangan “ulangan ataupun tiruan bangsa lain. Konvergensi, artinya keharusan untuk menghindari “hidup menyendiri” (isolasi) dan untuk menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain. Konsentrisitas, artinya sesudah bersatu dengan bangsa-bangsa lain sedunia, jangan kehilangan “kepribadian” sendiri, sungguhpun sudah bertitik pusat satu, namun di dalam lingkaran-lingkaran yang “konsentris” itu, kita tetap masih mempunyai sirkel/lingkaran sendiri. Berdasarkan sebagian asas Taman Siswa di atas, maka menjadi semakin jelas bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat dikatakan sebagai pendidikan humanis. Pendidikan humanis tidak dapat terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil budi dayanya manusia. Manusia adalah makhluk hidup yang diberi kemampuan akal. Jika merujuk dari pemikiran/definisi

Pendapat tersebut di atas semakin menguatkan bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar adalah humanisme karena tidak dapat lepas dari kebudayaan bangsa

Indonesia yang beradab atau peri kemanusiaan. Kemanusiaan atau humanisme Ki Hadjar Dewantara tidak berdasar pada kebudayaan saja (sekuler), tetapi bersendi pada agama yang diarahkan pada “keselamatan dan kebahagiaan baik material (jasmani) dan rohaniah (batin), material dan spiritual secara harmoni. Ki Hadjar tidak memisahkan pendidikan yang bersifat batiniah dan lahiriah. Pendidikan dalam aspek batiniah (pengajaran agama) ini sejalan dengan ide-ide pendidikan religius. Pendidikan religius dalam konsep pendidikan Ki Hadjar sebenarnya tampak dalam konsep-konsep pendidikan humanisme sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Semua pandangan humanisme di atas secara implisit terdapat pandangan pendidikan religius, sehingga konsep atau pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah humanisme-religius. Walaupun Ki Hadjar belum secara tersurat menyatakan pandangan-pandangan yang bersifat religius dengan istilah-istilah/konsep-konsep agama atau Tuhan, tetapi bukan berarti pandangan pendidikan Ki Hadjar bersifat sekuler. Berikut ini akan dijelaskan pandangannya yang secara eksplisit bersifat religius, yang tampak dalam pendapatnya tentang pengajaran agama dalam sekolah sebagai berikut.

1. Agama di dalam pengajaran sekolah adalah soal lama dan terus menerus menjadi persoalan yang sulit. Hal ini secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.
 - a. Pemeliharaan rasa ketuhanan tidak ada antitesis yang berarti. Hal ini disebabkan sebagian besar rakyat Indonesia memang berjiwa religius.
 - b. Kesulitan timbul sejak ada tuntutan supaya sifat keagamaan tadi diberi bentuk “pengajaran agama”, hakikat “religie” diwujudkan dengan syari’at agama yang pasti dan tertentu.
 - c. Tiap-tiap golongan agama sudah selayaknya memajukan tuntutan masing masing menurut organisasi keagamaannya sendiri.

- d. Menurut rencana dari pihak Pemerintah Republik Indonesia memang semua aliran agama (Islam, Kristen, Katolik) dapat kesempatan untuk pemeliharaan agamanya masing-masing itu di dalam sekolah; akan tetapi cara pelaksanaannya belum memuaskan semua golongan agama; atau lebih tegas: golongan Islam mengajukan syarat yang agak berat bagi pemerintah.
 - e. Ada golongan yang tidak sepakat pelajaran agama dimasukkan dalam daftar pelajaran sebagai “imperatif” vak; ada pula yang menuntut pelajaran agama tersebut ditempatkan di luar jam pelajaran. Timbul juga tuntutan supaya jumlah jam pelajaran itu diperbanyak, juga isi pelajaran, ditambah dengan bahasa yang dianggap perlu bagi pelajaran agama itu.
2. Pemerintah Republik Indonesia pernah mengadakan usaha untuk memecahkan persoalan itu sebagai berikut:
 - a. Membentuk Panitia Penasehat Pengajaran Agama di sekolah-sekolah
 - b. Memberikan pengajaran agama-agama itu sebagai “ethik” dengan menggunakan materi materi (ajaran-ajaran) dari semua agama. Pengajaran yang berupa “agama” yang pasti, diserahkan kepada pemerintah daerah (karesidenan atau kabupaten)
 - c. Membentuk “Panitia Penasehat Pembentukan UU Pokok Pengajaran”.

Di dalam dunia Taman Siswa tentang pengajaran agama diatur sebagai berikut. Agama: tiap-tiap murid dan guru bebas saling menghormati, Agama: dimasukkan sebagai etik (budi pekerti), di daerah-daerah yang nyata penduduknya hidup secara adat Islam, dibolehkan memberi pengajaran agama di dalam jam pelajaran, tetapi tidak boleh dengan paksaan. Oleh karena terbukti soal pengajaran agama itu tidak mungkin diadakan persetujuan yang utuh dan sempurna, maka janganlah Kongres mengadakan

pungutan suara untuk menetapkan putusan. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1. Ketetapan dalam hal itu diserahkan kepada pemerintah, baik pusat maupun pemerintah daerah, sebagai soal politik.
2. Terbukti baiknya ada kebebasan mendirikan sekolah-sekolah partikelir (swasta) dalam negeri yang demokratis.
3. Diingatkan oleh Ki Hadjar: jangan menyatukan apa yang tidak mungkin disatukan, jangan menyatukan apa yang tak perlu disatukan. Satukan pokokpokoknya saja ini tidak saja sudah cukup, itulah syarat yang satu-satunya dapat menggalang kesatuan yang kokoh dan abadi
4. Janganlah secara paksaan diri atau tekanan yang berat, mengadakan kompromi, sebab: 1) kompromi berarti persetujuan yang dapat diadakan dengan melepaskan tuntutan-tuntutan dari kedua belah pihak; 2) jika syarat-syarat atau tuntutan-tuntutan yang dilepaskan tadi bersifat penting, pastilah persatuan itu akan terbukti tidak dapat merupakan persatuan yang kokoh dan abadi, akan tetapi akan berupa persatuan yang “rapuh”; 3) Mulai dulu hingga saat berlangsungnya konggres, sudah nyata soal pengajaran agama di sekolah itu terbukti adalah suatu soal yang tidak perlu dipersatukan.

Pendapat di atas semakin dipertegas oleh Ki Hadjar dengan pengharapannya dalam Kongres Pendidikan bulan Oktober 1949 sebagai berikut:

1. Kongres jangan mengambil putusan selain putusan menyerahkan soal itu kepada Pemerintah dan Parlemen.
2. Siapa yang tidak mufakat dengan peraturan Pemerintah nantinya, hendaknya mendirikan sekolah-sekolah partikelir.
3. Jangan sampai kita sebagai rakyat yang sedang berjuang untuk mencapai kemerdekaan yang penuh, dapat terpecah-pecah, baik karena infiltrasi musuh, maupun kemauan sendiri yang kurang atau tidak bijaksana.

Jika menyimak pandangan Ki Hadjar di atas, maka mengingatkan kita perdebatan tentang sila pertama Pancasila dalam sejarah perumusannya dalam sidang-sidang BPUPKI. Perdebatan yang berakhir dengan kesepakatan para pendiri negara mengadakan konsensus nasional dengan perumusan “Piagam Jakarta” (Ketuhanan dengan menjalankan kewajiban syariat Islam bagi pemelukpemeluknya, walaupun secara historis akhirnya rumusan sila Pertama tadi berubah menjadi: “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana termuat dalam Pembukaan UUD’45 alinea ke empat (rumusan Pancasila yang sah secara Yuridis dalam konstitusi dasar NKRI). Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius. Hal ini tidak dapat ditolak kebenarannya, bahkan bisa dikatakan inilah modal spiritual yang menjadi karakter bangsa Indonesia.

Merujuk pendapat Notonagoro ((1987:29), bahwa susunan Pancasila bersifat hierarki-piramidal, maka membawa konsekuensi logis, bahwa Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bersifat humanis-religius. Nilai kemanusiaan (humanisme) didasari, diliputi, dan dijiwai oleh sila ketuhanan. Oleh karena itu, Indonesia adalah negara Theis (mengakui Tuhan), tapi bukan negara agama, tetapi sekaligus bukan negara sekuler. Pandangan ini akan diimplementasikan dalam berbagai peraturan perundangan-undangan yang berlaku di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Permasalahannya adalah bagaimana menformulasikan nilai-nilai religius ini dalam aturan perundangan terkait pendidikan agama (ada 5 agama: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan kemudian pada masa pemerintahan Gus Dus, agama Konghuchu diakui sebagai agama resmi negara Indonesia) di sekolah utamanya di sekolah negeri. Tampaknya kebijakan pendidikan agama yang ada di sekolah negeri pada saat ini tidak lepas dari pandangan pendidikan religius Ki Hadjar Dewantara, yaitu setiap sekolah (negeri) wajib melaksanakan pendidikan agama

sesuai dengan agama yang dianut oleh para siswa yang ada di sekolah tersebut.

Pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah negeri bukan tanpa masalah. Banyak kritik dari para ahli terkait dengan pendidikan agama tersebut. Pendidikan agama yang selama ini dilaksanakan tidak menghasilkan insan yang religius yang sesungguhnya. Pendidikan agama dikritik tidak menghasilkan orang-orang baik sebagai bentuk ketaqwaan kepada Tuhan. Pendidikan agama baru menyentuh aspek kognitif, pengetahuan agama belum menyentuh aspek afektif, dan jauh dari aspek perilaku sebagaimana yang diharapkan oleh agama. Jika terjadi ketidakberesan dalam masyarakat, misalnya maraknya penyakit masyarakat maka pendidikan agama selalu dikatakan telah gagal. Pendidikan agama yang demikian tidak selaras dengan pandangan pendidikan religius dari Ki Hadjar Dewantara, pendidikan agama harus memerdekakan batin manusia. Oleh karena itu, bagi Ki Hadjar tiap-tiap murid dan guru bebas beragama dengan saling menghormati dan agama dimasukkan sebagai etik (budi pekerti). Tentu saja pandangan Ki Hadjar ini tidak disepakati oleh kaum ulama atau agamawan. Bagi agamawan etik dan agama tidaklah sama, karena itu pendidikan agama tidak dapat diganti dengan etik.

Peran Guru dalam Pendidikan Taman Siswa

Pendidikan Taman Siswa yang humanis-religius diimplementasikan dalam praksis pendidikan. Oleh karena pendidikan itu sebagai tuntunan kepada anak, maka guru berperan penting dalam pendidikan di dalam perguruan taman siswa. Pendidikan tidak memakai syarat paksaan. Pedagogik dapat disamakan dengan “panggulawentah”, yang dapat diartikan sebagai Momong, Among, dan Ngemong. Kita hanya diharuskan mencampuri kehidupan anak, jika ternyata anak sudah berada pada jalan yang salah.

Dasar pendidikan yang dipakai bukan perintah, hukuman, dan ketertiban, tetapi tertib dan damai dan

tata tentrem. Akan tetapi, hal ini bukan berarti membiarkan (“nguja”). Kita harus mengamati-amati (menjaga) agar anak bertumbuh menurut kodratnya. Tugas orang tua dan guru adalah menjadi fasilitator dalam tumbuh kembang anak sebagaimana kodratnya. Ki Hadjar menolak hukuman berdiri di muka kelas, jika anak datang terlambat. Hukuman semacam ini tidak setimpal dengan perbuatannya. Manusia pada hakikatnya tidak dapat dimasukkan dengan peraturan, peraturan yang dibuat manusia tidak sempurna. Manusia bukan untuk peraturan, tetapi peraturan itu dibuat untuk ketertiban, bukan mengorbankan kemanusiaannya. Tertib dan damai adalah dasar pendidikan yang khas Indonesia. Hal ini akan mengantarkan pada kemerdekaan yang sejati, yaitu lahirnya tiada terperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Peranan guru dalam melaksanakan sistem among yaitu a) mengenali kodrat anak-anak dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilingi; b) memberi tuntunan dan menyokong anak-anak di dalam tumbuh dan berkembang karena kodrat iradatnya sendiri; c) melenyapkan segala yang merintang pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi karena kodrat iradatnya; d) mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya. Dalam menjalankan perannya tersebut di atas, guru dalam menjalankan fungsinya dapat memposisikan diri sebagai pemimpin dengan melaksanakan: a) Tut Wuri Handayani; b) Ing Madya Mangun Karsa; c) Ing Ngarso Sung Tuladha. Taman Siswa juga memiliki Trilogi yang berisi pendidikan yang humanisreligius juga sebagai berikut ini:

1. Tringa: ngerti, ngarsa, nglakoni, mengingatkan agar terhadap segala ajaran hidup atau cita-cita diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesanggupan untuk melaksanakan.
2. Trihayu: mamayu hayuning salira (membahagiakan diri sendiri), mamayu hayuning bangsa (membahagiakan hidup bangsa), dan mamayu

hayuning manungsa (membahagiakan hidup manusia umumnya).

3. Tripantangan: penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki, pelanggaran kesusilaan, khususnya mengenai kewanitaan, penyelewengan mengenai keuangan. Pendapat tersebut di atas tampak bahwa pendidikan berpusat pada anak, maksudnya orientasi pendidikan adalah perkembangan anak sesuai dengan kodratnya. Pendidikan Ki Hadjar memberi fokus pada terwujudnya kebahagiaan individu, bangsa, dan kemanusiaan pada umumnya. Kebahagiaan ini terkait dengan nilai-nilai kebaikan yang harus dimengerti (*moral knowing*), disadari (*moral feeling*), dan dilaksanakan (*moral action*)

KESIMPULAN

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan Indonesia yang berasal dari kalangan istana Pakualaman Yogyakarta. Oleh karena pemikiran dan jasa besarnya, khususnya dalam pendidikan nasional dan sepak terjangnya dalam upaya kemerdekaan bangsa, Ki Hadjar Dewantara memperoleh banyak penghargaan. Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keseluruhan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatankekuatan itu, agar dapat “memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya”. Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan yang responsif gender. Pandangan ini tentunya sangat humanis, yaitu bahwa pendidikan berdiri di atas dasar kodrat dan kenyataan. Konsep dan Asas Pendidikan Taman Siswa yang Humanis-Religius dapat ditunjukkan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut: metode among. Sistem among berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, merdeka

tenaganya; Sistem tri sentra atau tripusat merupakan tiga tempat-pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam-keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda; Asas Trikon, yaitu Kontinuitas, artinya garis hidup di zaman sekarang harus merupakan “kelanjutan, terusan” dari hidup di zaman yang silam, jangan “ulangan ataupun tiruan bangsa lain. Konvergensi, artinya keharusan untuk menghindari “hidup menyendiri” (isolasi) dan untuk menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain.

REFERENSI

- Amanul. (2021) Filsafat ilmu Pendidikan. Jakarta: Manunggal
- Abubakar, A., Ngilimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perikat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Afriansyah, A. (2022). Implikasi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Di Era Modern. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1), 71-82.
- Barnadib, Imam. (1996). Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaludin dan Abdullah Idi. (1997). Filsafat Pendidikan. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Latifah, L., Ngilimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Magnis-Suseno, F. (1987). Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Penerbit PT Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1999). Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme. Gramedia Pustaka Utama.
- Mawardi, A. D. (2021). Peran Kepemimpinan Transformasional Terhadap Supervisi Di Sekolah Dasar Negeri Banjarmasin. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 17(2), 43-49.

- Mawardi, A. D., & Aritonang, M. A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Tematik Dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 2 Bangkal. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(1), 70-76.
- Nurhalimah, (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media
- Ngalimun, S. P., & Pd, M. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.
- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Ngalimun, N. (2021). Hubungan Pelaksanaan Supervisi Dan Motivasi Kerja Guru Dengan Kemampuan Pembelajaran Guru Sma It Assalam Martapura. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 1(2), 87-93.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Wulandari. (2019). *Filsafat Ki Hajar Dewantara Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Karmila.